

PELATIHAN KEGAWATDARURATAN AKIBAT TENGGELAM (HENTI NAFAS HENTI JANTUNG) PADA PEDAGANG MAKANAN DI BIBIR PANTAI JOKO TINGKIR PETARUKAN PEMALANG

Firman Faradisi¹⁾, Nurul Aktifah²⁾, Dian Kartikasari³⁾

¹⁾²⁾³⁾ *Fakultas Ilmu Kesehatan UMPP*
Email : firmanpake@gmail.com

Abstrak

Indonesia merupakan daerah tujuan wisata pantai yang menjadikan Indonesia memiliki potensi untuk terjadinya kasus tenggelam. Salah satu lokasi wisata yang ada di Indonesia adalah wisata pantai Joko tingkir yang ada di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang, tepatnya di Desa Nyamplungsari. Pantai Joko tingkir merupakan wisata pantai yang di kelola Desa, dimana memanfaatkan wilayah bibir pantai untuk rekreasi alam. Permasalahan yang muncul adalah tidak adanya tim penjaga pantai yang mengetahui secara pasti bagaimana cara melakukan penanganan pada pasien yang tenggelam dan mengalami henti nafas henti jantung. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan pendidikan dan pelatihan kepada penjual makanan di bibir pantai ataupun pengelola agar dapat mengetahui dan mendemonstrasikan pemberian bantuan hidup dasar pada kasus henti jantung dan henti nafas terutama diakibatkan tenggelam. Metode yang digunakan adalah ceramah dan praktik, yang kemudian akan dikaji tingkat pengetahuannya dan ditampilkan secara deskriptif. Partisipan berjumlah 21 orang. Hasil evaluasi pada pre test didapatkan tingkat pengetahuan sedang 19% dan rendah 81%, sedangkan pada post test didapatkan tingkat pengetahuan tinggi 29% dan sedang 71%. Progam pendidikan dan pelatihan bantuan hidup dasar yang telah dilaksanakan sangat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat sehingga diharapkan juga akan mampu mempartikikan jika terjadi kasus henti jantung dan henti nafas.

Kata kunci: *BHD, kegawatdaruratan tenggelam.*

Abstract

Indonesia is a coastal tourism destination which makes Indonesia has the potential for drowning cases. One of the beach tours in Indonesia is Joko Tingkir's tour in Petarukan District, Pemalang Regency. Joko Tingkir Beach is a tourism managed by the village, which utilizes the shoreline area for recreation. The problem that arises is the absence of a coast guard team who knows exactly how to treat patients who drown and experience stopping breathing and cardiac arrest. The purpose of this activity is to provide education and training to food vendors on the shoreline or managers in order to know and demonstrate the provision of basic life support in cases of cardiac arrest and respiratory arrest caused by drowning. The method used is lecture and practice, then the level of knowledge is assessed and displayed descriptively. The number of participants is 21 people. The evaluation results showed that the pre-test had a moderate level of knowledge amounting to 19% and a low level was 81%, while in the post-test it was obtained a high level of knowledge of 29% and a moderate level was 71%. The basic life support education and training program that has been implemented is very useful to increase public knowledge, so that it is hoped that the community will be able to practice in case of cardiac arrest and respiratory arrest.

Keywords: *Basic Life Support, emergency drowning*

1. Pendahuluan

Setiap orang berisiko terkena musibah dan hal hal kegawatan yang waktu dan tempatnya tidak dapat diperkirakan. Setiap pribadi memiliki andil dalam memberikan pertolongan saat menemukan orang lain terkena musibah dan accident. Kebutuhan untuk pengenalan dan pembelajaran pertolongan pertama pada kasus emergency dan bantuan hidup dasar juga semakin tinggi mengingat angka kejadian kasus emergency yang terus meningkat setiap tahunnya. Kegawat daruratan yang terjadi bias beragam sebab, salah satunya adalah henti nafas dan henti jantung diakibatkan tenggelam.

Di Indonesia sendiri angka kejadian tenggelam belum diketahui. Namun, merujuk pada kondisi geografis wilayah Indonesia yang terdiri dari berbagai pulau dengan garis pantai yang cukup panjang yang memungkinkan terjadinya tenggelam. Terlebih Indonesia juga merupakan daerah wisata di mana perairan juga merupakan salah satu daya tarik wisata yang dimiliki. Tenggelam dapat terjadi pada air tawar maupun air laut dan merupakan salah satu kecelakaan yang dapat berujung pada kematian jika terlambat mendapat pertolongan

Indonesia merupakan daerah tujuan wisata yang menjadikan Indonesia memiliki potensi untuk terjadinya kasus tenggelam. Salah satu lokasi wisata yang ada di Indonesia adalah wisata pantai Joko tingkir yang ada di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang, tepatnya di Desa Nyamplung Sari. Pantai Joko tingkir merupakan wisata pantai yang di kelola Desa, dimana memanfaatkan wilayah bibir pantai untuk rekreasi alam.

Seperti halnya obyek wisata laut lainnya, dibalik keindahan laut dan bibir pantainya, terdapat resiko kegawatdaruratan yang dapat terjadi, yaitu tenggelam saat berenang atau bermain di pantai. Tenggelam (drowning) merupakan cedera oleh karena perendaman (submersion/immersion) yang dapat mengakibatkan kematian dalam waktu kurang dari 24 jam. Apabila korban mampu selamat dalam waktu kurang dari 24 jam maka disebut dengan istilah near drowning (Tintinalli JE, Kelen GD, Stapezynsky JS, 2004). Kejadian tenggelam ini dapat menyebabkan henti nafas dan henti jantung. Keadaan ini tentunya diperlukan pertolongan hidup dasar sesegera mungkin.

Dari hasil survey dan pengamatan di lokasi tersebut, wisata Laut Joko Tingkir ini belum mempunyai petugas keamanan yang khusus untuk melakukan pertolongan pertama pada pasien yang mengalami henti nafas dan henti jantung. Petugas yang ada di wisata pantai ini hanya terdiri dari petugas penjaga pintu masuk

kearah wisata laut, penjaga tempat parkir dan penjaga kebersihan. Ketika dilakukan pengkajian, para pekerja tersebut belum mengetahui bagaimana cara melakukan bantuan hidup dasar pada pengunjung yang mengalami kegawatdaruratan akibat tenggelam.

Selain dari para pekerja tersebut, terdapat para penjual di sepanjang bibir pantai. Para penjual ini biasanya mendirikan bangunan gubug kecil sebagai tempat jualan. Namun, sama halnya dengan para petugas obyek wisata, para penjual pun tidak tahu bagaimana melakukan penanganan pertama pada kegawatdaruratan tenggelam.

Untuk mengatasi masalah mitra tersebut, solusi yang ditawarkan adalah dengan memberikan pelatihan tentang cara melakukan pertolongan pertama pada pasien yang mengalami henti nafas henti jantung pasca tenggelam

2. Metode

Metode yang digunakan untuk mengatasi permasalahan mitra adalah dengan memberikan pengetahuan dan mengajarkan penanganan bantuan hidup dasar pada kegawatdaruratan tenggelam. Transfer pengetahuan ini menggunakan metode ceramah dan demonstrasi, dimana tim Pengabdian Masyarakat mengajarkan dan mempraktikkan tentang bagaimana menyelamatkan korban di air, serta cara melakukan resusitasi jantung paru dan pemberian bantuan nafas. Kemudian diikuti praktik satu per satu dari responden. Pengukuran kriteria keberhasilan didasarkan dari kemampuan menjawab pre-test dan post-test yang berisi pertanyaan seputar bantuan hidup dasar pada kegawatdaruratan tenggelam. Data yang didapat akan dipaparkan dalam bentuk tabel deskriptif.

Pelaksanaan Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Pantai Nyamplung Sari, dan diikuti oleh 21 responden yang terdiri dari para pedagang makanan di sepanjang bibir pantai dan penjaga pantai. Waktu pelaksanaan

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Sebelum tim pengabdian masyarakat mengajarkan bagaimana melakukan pertolongan pertama pada kegawatdaruratan tenggelam, terlebih dahulu membagikan masker dan hand sanitizer kepada responden dalam rangka pelaksanaan protocol kesehatan.



Gambar.1. pembagian masker dan hand sanitizer

Pelaksanaan di bagi menjadi dua kelompok, Kemudian berkumpul di lokasi gaebo outdoor sesuai kesepakatan. Tim kemudian memberikan lembar pertanyaan yang harus dijawab oleh responden (pre-test). Pertanyaan yang diberikan seputar pemberian bantuan hidup pada pasien henti nafas dan henti jantung akibat tenggelam. Pemberian pre test ini sebagai acuan dasar atau pembandingan dengan post test, apakah terdapat peningkatan pengetahuan setelah diberikan pendidikan dan praktikum bantuan hidup dasar.

Tabel 1. Hasil evaluasi pre tes kegiatan pendidikan kesehatan tentang bantuan hidup dasar yang diberikan pada responden di Desa Nyamplungsari

No	Tingkat Pengetahuan	Hasil	Jml
1	Tinggi	0%	0
2	Sedang	19%	4
3	Rendah	81%	17
	Total	100%	21

Dari tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan peserta sebelum diberikan pelatihan sebagian besar memiliki tingkat pendidikan rendah (56,4%).

Setelah selesai mengisi pre-test, tim pengabdian masyarakat membagikan mouthlips (pelindung dalam pemberian nafas bantuan) serta leaflet. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi tentang penanganan bantuan hidup dasar (BHD) dan mempraktikannya.



Gambar2. Memberikan penjelasan dan praktik pada kelompok gelombang 1



Gambar 3. Pre test dan Memberikan penjelasan kelompok gelombang 2

Responden juga mempraktikkan kembali, satu per satu bagaimana cara melakukan BHD.dalam proses pelaksanaan peserta aktif berdiskusi seputar BHD.



Gambar 4. melakukan praktik satu per satu kelompok gelombang 1



Gambar 5. Melakukan praktik satu per satu kelompok gelombang 2

Setelah selesai pemberian materi dan praktik, responden kembali diminta untuk mengisi lembar Post-Test. Tim pengabdian masyarakat kemudian melakukan evaluasi jalanya kegiatan dan memaparkan rencana tindak lanjut.

Tabel 2. Hasil evaluasi post tes kegiatan pendidikan kesehatan tentang bantuan hidup dasar yang diberikan pada masyarakat di RT 03 RW 06 Desa Nyamplungsari.

No	Tingkat Pengetahuan	Hasil	Jml
1	Tinggi	29%	6
2	Sedang	71%	15
3	Rendah	0%	0
	Total	100%	21

Dari tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan peserta setelah diberikan pelatihan sebagian besar memiliki tingkat pendidikan sedang (71%).

Pembahasan

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini di bagi menjadi dua gelombang dan dilaksanakan di lokasi terbuka karena untuk mencegah penularan covid-19. Peserta juga dibagikan masker sebagai pelaksanaan protocol kesehatan.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil perbedaan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan dan pelatihan bantuan hidup dasar kepada masyarakat. Pada tabel 1 sebelum diberikan pendidikan dan pelatihan bantuan hidup dasar, tingkat pengetahuan masyarakat rendah yaitu sebesar 56,4% dan sedang 43,6%. Kemudian setelah diberikan pendidikan dan pelatihan bantuan hidup dasar, terjadi peningkatan pengetahuan dimana tingkat pengetahuan masyarakat tinggi sebesar 24% dan sedang 76%. Berdasarkan evaluasi akhir maka terdapat perbedaan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan dan pelatihan bantuan hidup dasar kepada masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari metode pembelajaran yang digunakan dimana dalam melaksanakan kegiatan ini selain menggunakan metode ceramah juga menggunakan media demonstrasi. Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang dapat membantu mahasiswa untuk melihat secara langsung proses terjadinya sesuatu. Metode demonstrasi merupakan cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada mahasiswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya atau tiruan yang sering disertai penjelasan lisan. Metode pembelajaran yang baik adalah metode dimana mengkombinasikan berbagai metode yang ada, atau biasa disebut dengan metode demonstrasi (Muntamah, U, 2017; Susito, 2006). Dengan metode ini maka responden tidak hanya memahami suatu konsep dari ceramah namun

juga melihat bagaimana proses pelaksanaan bantuan hidup dasar pada seseorang yang alami kegawatdaruratan.

Pengabdian masyarakat ini juga menggunakan leaflet bergambar, untuk memudahkan peserta dalam memahami materi yang diberikan. Menurut Daryanto (2013), menyatakan bahwa pemilihan media presentasi yang disajikan berupa teks, gambar serta animasi yang dikombinasikan mampu menarik perhatian dari responden dalam melaksanakan pendidikan kesehatan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan responden. Pada saat pelaksanaan kegiatan, responden terbilang baru mendapatkan pendidikan kesehatan menggunakan media presentasi dan demonstrasi sehingga responden memiliki keingintahuan besar dan sangat antusias. Media pembelajaran mampu mempengaruhi efektivitas pembelajaran sehingga mampu meningkatkan peserta didik dalam belajar dan mampu membantu meningkatkan penyerapan materi dan memfokuskan informasi pengetahuan (Arsyad, 2006).

Henti nafas dan henti jantung merupakan situasi gawat darurat yang mengancam jiwa dan penanganannya harus diutamakan (Purwadianto, A & Budi Sampurna, (2000). Dalam pengabdian ini mengajarkan tentang bagaimana cara penanganan pada pasien yang alami Heni Nafas dan Henti jantung akibat tenggelam. Pelatihan ini diharapkan para peserta akan lebih siap dan memahami bagaimana cara penanganan apabila terjadi Henti nafas dan Henti Jantung. Hal ini seperti penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ketut Gede Ngurah & I Gede Suyadnya Putra (2019), yang meneliti tentang pengaruh pelatihan resusitasi jantung paru terhadap kesiapan penanganan peserta, dan hasil dari penelitian ini, telah terbukti bahwa setelah diberikan pelatihan resusitasi jantung paru, peserta pelatihan lebih siap dalam melakukan pertolongan kegawatdaruratan.

Pemberian materi resusitasi ini menggunakan urutan C-A-B atau Circulation (sirkulasi), Airway (Jalan nafas) dan Breating (Pernafasan) dan buka A-B-C. Hal ini sesuai dengan panduan AHA 2015 yang baru bahwa jika terdapat seseorang yang alami henti nafas dan henti jantung maka dilakukan dengan langsung melakukan kompresi pada dada (American Hearth Asosiation, 2015).

4. Simpulan dan Saran

Peran serta masyarakat dalam mencegah kematian yang disebabkan oleh henti nafas dan henti jantung sangat penting mengingat kasus tersebut paling umum ditemukan di tengah-tengah masyarakat dimana dan kapan saja, maka sangat perlu bagi masyarakat umum

untuk mengetahui cara penanganan segera seperti bantuan hidup dasar (BHD). Selain itu penting bagi masyarakat memberikan pendidikan dan pelatihan pertolongan tersedak, luka bakar, keracunan dan tenggelam. Program kegiatan pendidikan dan pelatihan BHD yang telah dilaksanakan bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang BHD terutama paguyuban penjual makanan di bibir pantai Joko Tingkir, sehingga diharapkan juga masyarakat mampu mempraktikkan dan memberikan pertolongan pertama pada kasus henti nafas dan henti jantung, kasus tersedak, luka bakar, keracunan dan tenggelam dengan demikian angka kematian dan kesakitan dapat diatasi. Saran untuk kegiatan pengabdian masyarakat berikutnya adalah dapat memberikan pelatihan berupa pelatihan pertolongan tersedak, keracunan makanan atau tersengat ubur ubur.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan yang telah mendanai pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

6. Daftar Pustaka

American Heart Association (2015). Fokus Utama Pembaruan Pedoman American Heart Association 2015 untuk CPR dan ECC. https://www.academia.edu/24880920/AHA_Guidelines_Highlights_Indonesia

I Gusti Ketut Gede Ngurah & I Gede Suyadnya Putra (2019), Pengaruh Pelatihan Resusitasi Jantung Paru Terhadap Kesiapan Sekaa Teruna Teruni Dalam memberikan Pertolongan Pada Kasus Kegawatdaruratan Henti Jantung. Jurnal Gema Keperawatan. Hal: 12-21.

Mahadevan SV, Garmel GM.(2005). An Introduction to Clinical Emergency Medicine. Cambridge: Cambridge University Press. Page 639-642

Muntamah, U, (2017). Analisis Pengaruh Metode Pembelajaran Praktik Laboratorium Berdasarkan Target Kompetensi Terhadap Peningkatan Skill Pada Mata Ajar Keperawatan

Gawat Darurat Dan Manajemen Bencana. The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula [proceeding].

Purwadianto, A & Budi Sampurna, (2000). Kedaruratan Medik, Pedoman Penatalaksanaan Praktis. Jakarta; Binarupa Aksara.

Tintinalli JE, Kelen GD, Stapezynsky JS. (2004). Emergency Medicine: A Comprehensive Study. Sixth Edition. USA: Americans College of Emergency Physicians. Chapter 198